

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pendidikan di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pendidik. Hal tersebut dapat terlihat, apabila empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dapat dioptimalkan dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (dalam Dirman, 2014, hlm.1), menjelaskan bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari upaya mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal adalah menguasai karakteristik peserta didik. Menurut Mukhtah dan Iskandar (dalam Dirman, 2014, hlm.16), peserta didik terbagi menjadi 2 karakteristik, yaitu (1) *Entering Behavior* (perilaku awal), (2) Latar Belakang Akademis dan Sosial. Ketika guru mengetahui karakteristik masing-masing siswa, maka langkah selanjutnya akan memudahkan guru untuk menentukan metode maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Proses belajar yang dialami siswa merupakan kegiatan yang dinamis, kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa. Hal serupa disampaikan dalam sebuah kutipan oleh Djamarah (dalam jurnal ilmiah Afrilianto, 2012, hlm. 193) bahwa,

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Keberhasilan proses belajar dilihat dari keberjalanan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sedangkan

hasil yang diperoleh ditentukan dari tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tertentu. Hal tersebut diperjelas kembali oleh Susanto (2013, hlm. 53) dalam bukunya, bahwa:

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri.

Setiap siswa memiliki sikap, kemampuan, gaya belajar, serta pengetahuan yang beragam. Keberagaman inilah yang menjadi komponen penting guru untuk mengenal serta memahami siswa dengan lebih baik. Sehingga setiap permasalahan yang dialami siswa dalam aktivitas pembelajaran dapat ditemukan solusi yang tepat, sehingga pada akhirnya keberjalananan proses belajar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari hingga 24 Maret 2016, peneliti memperoleh data bahwa kondisi siswa kelas 1 di salah satu SDN di Kecamatan Sukajadi relatif heterogen, baik dari segi karakteristik perilaku, kemampuan ekonomi, maupun kemampuan akademik. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Maret 2016, peneliti membuat kategori hasil belajar siswa yang telah disesuaikan dengan KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75. Kategori tersebut diantaranya 33,3% siswa dinyatakan belum tuntas dengan rata-rata nilai sebesar 68,75 dan 66,7% siswa dinyatakan sudah tuntas dengan rata-rata nilai sebesar 83.

Terdapat beberapa faktor yang dapat disebabkan dari rendahnya hasil belajar siswa. Dilihat dari aktivitas siswa di kelas, hal tersebut dapat terjadi akibat metode yang dilakukan guru tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kontroling guru terhadap kemampuan setiap siswa masih kurang merata, partisipasi siswa dalam belajar masih rendah serta siswa cenderung nyaman dengan kegiatan pribadinya sendiri dibandingkan memperhatikan guru di kelas. Dari penyebab itulah yang membuat tingkat pemahaman konsep siswa menjadi rendah, sehingga hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswapun disesuaikan dengan seberapa jauh siswa memahami materi saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kategori diatas, kondisi ini dapat menjadi acuan bahwa

Donna Fitriana, 2016

**SEKOLAH DASARPENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil belajar yang rendah diperoleh dari tingkat pemahaman konsep siswa yang rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, dibutuhkan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi aktif antar siswa dalam pembelajaran. Karena semakin baik pemahaman konsep yang dimiliki siswa maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Vygotsky (1978) dalam Huda (2011, hlm. 24) mengatakan bahwa mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal di mana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teoritis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri. Selain itu, Menurut Johnson (1981) dalam Huda (2011, hlm. 13) pembelajaran kooperatif dapat memberikan pencapaian dan produktivitas yang lebih tinggi (seperti, semangat untuk belajar) daripada pembelajaran kompetitif atau individualistik. Berdasarkan kedua pendapat para ahli tersebut, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model *Think Talk Write* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut (Huda, 2013, hlm. 226). Pelaksanaan strategi ini menyerupai sebuah permainan memecahkan sebuah masalah. Aktivitas yang dikemas seperti permainan berkelompok ini, mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, dan siswa akan lebih mudah berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas I di salah satu SDN Kecamatan Sukajadi, dengan judul “**Penerapan**

## **Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Sekolah Dasar.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas I Sekolah Dasar?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep pada siswa kelas I Sekolah Dasar setelah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dalam proses pembelajarannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat dua kategori tujuan dalam penelitian ini, diantaranya :

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menelaah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini, diantaranya :

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas I Sekolah Dasar.
- b. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep pada siswa kelas I Sekolah Dasar melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajarannya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pola pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Khususnya pada penerapan model (TTW) *Think Talk Write* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian inipun diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan dengan hasil belajar yang sesuai dengan indikator ketercapaian serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Melalui model *Think Talk Write* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa
- 2) Meningkatkan interaksi positif antarsiswa, sehingga kompetensi antar kelompokpun meningkat
- 3) Meningkatkan pola pikir serta motivasi positif bagi siswa
- 4) Meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran dan interaksi positif terhadap siswa
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- 3) Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran di sekolah.

**d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pola pikir ilmiah dan inovatif, khususnya dalam pembelajaran sebagai bentuk pengimplementasian dari ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.